

### **BAB III**

#### **AKULTURASI DALAM BATIK DAN TANTANGAN GLOBAL**

##### **A. MOTIF BATIK TRADISIONAL**

Batik tradisional terlihat pada penggunaan motif-motif yang telah menjadi pola umumnya. Motif-motif batik tradisional sukar diketahui berapa jumlahnya, lebih-lebih koleksi keraton yang sifatnya masih tertutup. Siapa yang memberi nama dan mencipta suatu motif batik sukar diketahui secara pasti. Sejarah terjadinya motif-motif batik lebih menceritakan sebagai dongeng atau tradisi yang sukar dibuktikan secara pasti.<sup>1</sup> Penciptaan motif batik mengandung tujuan tertentu bagi pemakainya. Corak tertentu diperuntukkan untuk gelar orang-orang tertentu yang juga dapat melimpahkannya sebagai pemberian kehormatan. Beberapa jenis motif dipakai orang untuk acara tertentu seperti dalam upacara perkawinan dan upacara adat yang lain.

Pada umumnya batik tradisional memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>2</sup>

1. Bentuk dan gaya figuratif dengan corak stilasi dari flora, fauna, dan manusia.
2. Sederhana dalam konsep konfigurasi pencorakan, pada umumnya menggunakan pola simetri.
3. Pencorakan dalam komposisi tertutup.
4. Tata letak corak cenderung menutup seluruh bidang kerja.

---

<sup>1</sup>Ceritanya dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa seperti keadaan alam sekitar dan kejadian-kejadian yang dihubungkan dengan kehidupan manusia, Majalah Jaya Baya No. 18, Th. XIX, 1965, hlm. 261-279.

<sup>2</sup> Biranul Anas Zaman, "Batik dalam Dinamika Budaya", *makalah seminar* 19 Mei 2009, tp. hlm.

5. Corak umumnya bersifat simbolik spiritual
6. Corak dibuat dalam lingkup fungsi-fungsi adati.

Hubungan Indonesia dengan bangsa-bangsa lain telah menimbulkan akulturasi atau *culture contact*. Proses terjadinya akulturasi memerlukan waktu lama sampai unsur-unsur kebudayaan asing dapat diterima oleh kebudayaan setempat. Batik Jawa mempunyai corak tersendiri, tetapi telah mendapat juga pengaruh luar. Batik Madura misalnya terpengaruh Cina. Umumnya corak batik Madura berupa lukisan binatang mitos yang terdapat dalam dongeng, juga ada corak daun dan bunga. Tata warna dan teknik menggambar yang rapih dan halus mirip lukisan pada porselin Cina.<sup>3</sup> Timbulnya variasi dalam corak batik menjadikan batik dapat dibedakan menjadi: sebagai pakaian adat, pakaian sehari-hari, dan keperluan lain, seperti seprei, taplak meja, tirai.

Bentuk-bentuk motif batik tradisional tidak menggambarkan keadaan alam nyata yang dapat ditangkap oleh orang awam. Penggunaan gambar cenderung pada penggunaan bentuk-bentuk alam menjadi simbol-simbol yang mempunyai makna tertentu dan erat hubungannya dengan pandangan hidup.<sup>4</sup> Oleh karena itu pola batik tradisional mempunyai bentuk yang telah ditetapkan

---

<sup>3</sup>Etty Herawati, *Kain dan Pakaian Tradisional Madura*, (Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah, 1979), hlm. 5.

<sup>4</sup>S.K. Sewan Susanto, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, (Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI, 1973), hlm.261-286.

oleh tradisi dan dianut oleh pendukungnya sebagai kebiasaan yang turun temurun selama berabad-abad.<sup>5</sup>

Dengan demikian batik Jawa dapat dibedakan dalam empat ciri pokok yaitu: (a) ciri Hindu, mirip daun dan bunga tanjung maupun bercorak bangunan candi; (b) ciri Islam, mirip dengan daun dan bunga anggur; (c) ciri Cina, bercorak kepala atau telinga singa; (c) ciri Eropa, motif beraneka seperti rangkaian bunga.<sup>6</sup> Morif sebuah batik terdiri dari unsur-unsur pola yaitu: (a) unsur pokok pola disebut ornamen pokok; (b) ornamen pengisi yang tidak membentuk arti atau jiwa pola; (c) untuk memperindah pola secara keseluruhan dipakai isian atau *isen*.<sup>7</sup>

Pengaruh alam sangat menonjol dalam pola batik yang berujud bunga, ikan, burung dan pohon anggur.<sup>8</sup> Masuknya Islam di Jawa pada sekitar abad ke-15 memberi pengaruh lain dalam pola batik. Kepercayaan Islam tidak memperbolehkan adanya gambar manusia atau makhluk. Hal ini dimaksudkan agar manusia jangan kembali lagi ke zaman jahiliyah. Oleh karena itu seni batik mencari jalan untuk menghindari larangan tersebut. Menggambarkan binatang dan makhluk hidup lainnya dengan distilir yaitu melingkari pola-pola bunga dan daun

---

<sup>5</sup>Joseph Fischer, ed. *Treads of Tradition*, (Los Angeles: Andreson Lithograph Company, 1979), hlm. 92.

<sup>6</sup>Darmo, "Batik kengeng kangge ular-ular mawas ngrawitipun raos Jawi" *Majalah Jaya Baya* No. 12, Th. XIX (November 1964), hlm 7; S.K. Sewan Susanto, hlm. *op. cit.* 261-276.

<sup>7</sup>*Ibid.*

<sup>8</sup>B. Martin dan R.P. Warindo Dwidjoamiguno, *Belajar Melukis Batik beserta Motif-motif Batik*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, tt), hlm. 9.

yang rumit disekitarnya.<sup>9</sup> Pengaruh Eropa dalam motif batik berujud tumbuh-tumbuhan dan kebanyakan dipakai sebagai bahan pakaian sehari-hari.

## **B. AKULTURASI BATIK DENGAN CINA**

Pengaruh Cina telah disesuaikan dan diterima sebagai ketrampilan seniman Jawa untuk membentuk bagian keseluruhan dari pola batik, seperti pola mega mendung. Corak Mega Mendung merupakan salah satu corak batik yang mendapat pengaruh Cina yang sangat populer. Pada batik pesisiran ornamen-ornamen yang menampilkan adanya pengaruh Cina antara lain Ular, Singa, Naga, Burung Phoenix, Bunga-bunga khas Cina dan ornamen-ornamen seperti pada keramik Cina. Batik pengaruh Cina menerapkan warna-warna cerah dan warna-warna pastel. Batik-batik dengan pengaruh Cina banyak dijumpai di Pekalongan, Cirebon, Kudus, dan Demak.

Berikut ini beberapa motif batik yang mendapatkan pengaruh dari Cina:

### **1. Motif Mega Mendung**

Salah satu pola batik khas dari Cirebon yang sangat kental dengan pengaruh budaya Cina adalah batik Mega Mendung. Dalam sejarahnya pola Mega Mendung ini dikembangkan oleh Putri Ong Tie, seorang puteri Cina yang menjadi istri dari Sunan Gunung Jati. Ong Tie sangat menaruh perhatian pada bidang seni khususnya keramik. Motif-motif keramik yang dibawa dari negeri Cina ini akhirnya memengaruhi motif-motif batik hingga terjadi perpaduan antara kebudayaan Cirebon-Cina, salah satunya

---

<sup>9</sup>*Ibid.*

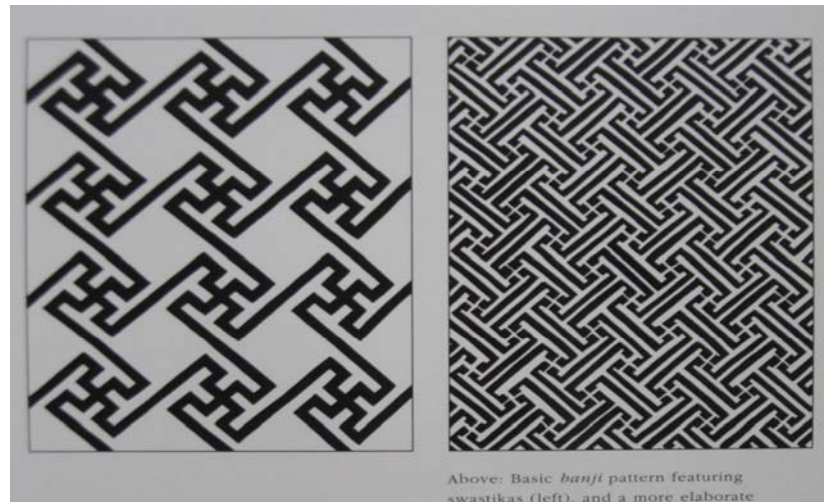
adalah motif mega mendung atau awan-awan. Pada motif ini dapat dilihat baik dalam bentuk maupun warnanya bergaya selera Cina. Motif mega mendung melambangkan pembawa hujan yang dinanti-nantikan sebagai pembawa kesuburan dan pemberi kehidupan. Motif ini didominasi warna biru, mulai biru muda hingga biru tua. Warna biru tua menggambarkan awan gelap yang mengandung air hujan, pemberi penghidupan, sedangkan warna biru melambangkan cahaya kehidupan. Saat ini motif mega mendung banyak dibuat dalam berbagai warna cerah, seperti motif di bawah ini.



## 2. Motif Banji

Motif Banji mungkin merupakan tipe tertua motif ornamen pada batik. Gambar dasarnya adalah swastika, persilangan sederhana dengan panjang yang sama, masing-masing lengan memiliki titik sudut arah yang sama. Desain banji yang lebih kompleks berbentuk pola geometris yang terdiri dari elemen ornamen sederhana berupa serangkaian garis yang saling terhubung pada sudut 90 derajat, selalu mendasarkan pada bentuk swastika yang orisinal.

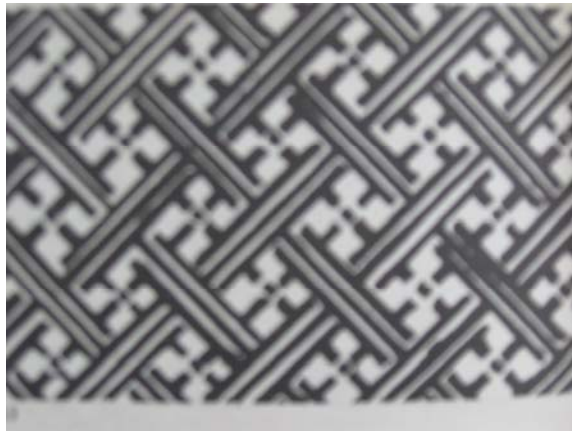
Penggunaan banji pada seni ornamental di Asia Tenggara dimulai sejak masa Hindu Budha, bahkan beberapa bukti menunjukkan telah muncul lebih awal. Swastika berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti “sesuatu yang baik”, akan tetapi kata banji sendiri merupakan kata yang berasal dari Cina. Simbol Cina ini sama dengan versi Sanskerta yaitu kebahagiaan, panjang umur, dan kemakmuran. Pola banji kerap muncul pada dekorasi batik pesisir.<sup>10</sup>



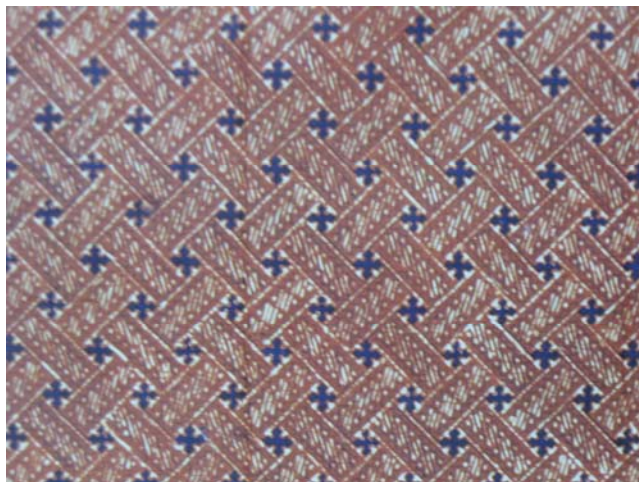
Batik dengan pola banji yang menggambarkan swastika

---

<sup>10</sup> Pepin van Roojen, *Batik Design*, (Netherlands: Pepin Press, 2001), hlm. 47.



Keterangan: kain panjang dengan pola banji yang dibuat di Yogyakarta, keduanya dari awal abad ke-20.



Kain panjang dengan pola banji yang dibuat di Surakarta dengan latar coklat-merah.

Sumber: Pepin van Roojen, *Batik Design* (Netherlands: Pepin Press, 2001), hlm. 48-49.



### 3. Motif Binatang

Motif binatang banyak digunakan dalam batik Jawa tetapi juga dalam batik Cina. Namun demikian penggunaannya sangat berbeda. Seni motif dekoratif yang paling sering digunakan dalam batik Cina adalah ular, macan, singa, naga, burung-burung cinta dan phoenix. Motif-motif ini menemukan sendiri jalannya ke dalam desain batik pesisir bersama dengan motif bunga-bunga Cina. Perpaduan antara motif Jawa dan Cina menghasilkan desain bunga yang sangat berbeda dengan motif bunga yang sebelumnya dikenal di Asia Tenggara. Ornamen-ornamen yang ditemukan dalam keramik Cina merupakan sumber-sumber inspirasi yang lain. Selanjutnya penggunaan warna-warna yang cerah mendominasi batik Cina, seperti hijau, biru, merah, kuning, oranye dan warna-warna pastel.



Motif batik Cina juga suka disebut “esok sore” yaitu penggunaan latar yang berbeda dalam satu kain.

Pengaruh Cina di sepanjang pantai utara lebih kuat daripada di Surakarta dan Yogyakarta. Pengaruh Cina di Yogyakarta dan Surakarta lebih banyak berupa motif banji, misalnya banji bengkok yang sebenarnya adalah motif kawung dengan variasi. Sejak abad ke-18 batik di Pekalongan dan kota-kota pesisir lain dikuasai oleh komunitas Cina. Pembuatan batik di Lasem hampir seluruhnya berada di tangan orang-orang Cina.



Batik naga bertolo

Sumber: Pepin van Roojen, *Batik Design* (Netherlands: Pepin Press, 2001), hlm. 82.



Batik motif Bunga



Batik motif binatang dan bunga

### **C. PERDAGANGAN BATIK DAN TANTANGAN GLOBAL**

Masuknya pengusaha Cina dalam produksi batik abad ke-19 membawa banyak perubahan. Orang-orang Cina adalah pembuka jalan dalam perdagangan batik. Sebelum timbul perdagangan batik, wanita desa menghasilkan kain batik

untuk dipakai sendiri atau dijual ke desa lain, sekarang diorganisir pengusaha Cina untuk dipasarkan secara luas.<sup>11</sup> Penggunaan cap untuk produksi batik menyebabkan semakin luasnya perdagangan batik, tetapi batik tradisional yang dikerjakan dengan tangan tetap menjadi kerajinan yang digemari oleh golongan mampu.

Saat ini batik dari Cina telah menyerbu pasar Indonesia dengan harga yang luar biasa murah. Hal ini tentu merupakan tantangan berat bagi pengusaha batik Indonesia. Konsumen tentu akan lebih memilih barang dengan harga yang lebih murah. Produk batik Cina dapat dijual dengan harga yang relatif murah karena dalam pengerjaannya Cina menggunakan teknik printing untuk batik yang mereka produksi. Dengan dicetak langsung pada kain maka batik dapat diproduksi secara massal dalam waktu yang relatif singkat. Dengan adanya penghematan waktu dan tenaga tentu mampu mengurangi biaya produksi. Perbandingan harga bisa mencapai hampir 50%.

Sebaliknya batik produk Indonesia cenderung lebih mahal karena beberapa hal. Pertama produksi batik menggunakan teknik *canthing* dan cap yang tentu saja memakan waktu dan tenaga. Produk *hand made* tentu lebih bernilai dibandingkan dengan produk massal. Kedua, hampir 80% bahan baku pembuatan batik di Indonesia harus diimpor dari Cina, misalnya benang, sutera, dan cat. Dengan masuknya batik buatan Cina yang memiliki harga jual lebih murah tentu menjadi ancaman bagi para perajin batik Indonesia.

---

<sup>11</sup>Leslien H. Palmier, *Social Status and Power in Java*, (London: the Ithlone Press, 1960), hlm. 86.

Permasalahan lain yang dihadapi dalam pengembangan batik adalah adanya krisis regenerasi.<sup>12</sup> Sebagai contoh kaum muda di kampung batik Trusmi di Cirebon dan Indramayu Jawa Barat yang cenderung enggan melanjutkan usaha batik tulis yang dirintis pendahulu mereka. Seorang pengusaha batik bahkan harus mempekerjakan pembatik dari luar daerah misalnya dari Pekalongan Jawa Tengah untuk membatik di tempatnya. Regenerasi batik belum berjalan baik. Pembelajaran otodidak yang diwariskan turun temurun dari orang tua dan anaknya kurang efektif. Pembatik yang aktif bekerja di Trusmi umumnya berusia di atas 40 tahun. Tenaga muda diperlukan agar batik Cirebonan bisa kreatif dan inovatif dalam menghadapi gempuran dari Cina.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memasukkan ketrampilan membatik dalam pendidikan formal. Beberapa sekolah sudah menjadikan kegiatan membatik sebagai kegiatan pilihan dalam program ekstrakurikuler. Pemerintah perlu mendirikan sekolah ketrampilan khusus yang mendidik generasi muda menjadi perajin-perajin batik yang mahir.

---

<sup>12</sup> “Batik Cirebonan Terkendala Regenerasi”, *Kompas*, 22 Juli 2011

#### **BAB IV KESIMPULAN**

Batik sebagai hasil karya bangsa Indonesia yang sudah diakui dunia menunjukkan suatu keunikan tersendiri. Sejarah batik yang telah dikenal lebih dari dua belas abad telah diolah dan diterima sebagai kebudayaan masyarakat diseluruh Indonesia dan tidak hanya dipulau Jawa saja. Masing-masing daerah membentuk corak yang khas daerah. Akan tetapi batik yang pertama digunakan dan dikembangkan di pulau Jawa sangat berbeda karena terdapat kemiripan ditiap-tiap daerah di Jawa.

Motif-motif batik tradisional Jawa mendapatkan pengaruh dari kebudayaan lain seperti Hindu, Budha, Islam, Eropa dan Cina. Pengaruh tersebut terjadi karena perkembangan transportasi dan komunikasi yang semakin intens lewat perdagangan maupun penyebaran agama. Dengan demikian proses akulturasi terjadi dalam batik nampak pada penggunaan motif-motifnya. Khusus untuk kebudayaan Cina terlihat pada motif yang tidak biasa digunakan dalam batik tradisional dengan pengaruh Hindu, Budha dan Islam yang telah diterima sebagai motif tradisional. Motif yang terpengaruh Cina seperti: motif Banji, seperti swastika dengan berbagai ragamnya; “mega mendung” atau “esok sore” memang menjadi ciri khas dan itu terlihat pada batik Cirebonan dan Pekalongan. Pada motif-motif lain seperti penggambaran binatang, bunga atau alam juga menjadi ciri khas Cina, seperti pada batik Madura. Selain itu juga nampak pada penggunaan warna yang juga tidak biasa digunakan dalam batik tradisional yang menggunakan hanya warna atau “latar putih” untuk batik Yogyakarta dan “latar

ireng” untuk batik Surakarta. Batik pengaruh Cina menggunakan warna-warna cerah seperti hijau, biru, merah, kuning. Dengan demikian orang awam juga akan tahu akan keberadaan batik dengan pengaruh Cina pada penggunaan tata warna dan motif-motif yang dapat dikatakan sederhana dibanding batik tradisional. Batik tradisional umumnya mempunyai makna tertentu pada setiap motifnya yang menunjukkan suatu harapan bagi pemakaian, seperti *sido mukti*, *truntum*.

Oleh karena itu batik tradisional digunakan untuk upacara-upacara adat, keagamaan. Batik pengaruh Cina lebih banyak digunakan sebagai pakaian sehari-hari baik untuk pria maupun wanita. Sifat kain batik yang digunakan sehari-hari tersebut maka kadang kain-kain dibuat massal dengan menggunakan cetak atau printing yaitu memadukan dengan canting..

Saat ini batik menjadi populer kembali setelah Malaysia mengklaim batik sebagai asli negaranya. Kejadian itu paling tidak ikut menentukan pasar batik saat ini. Selain itu akhir-akhir ini juga muncul batik Cina dipasaran dalam negeri. Batik Cina sebenarnya juga sebagai batik tradisional, tetapi ada kecenderungan Cina memproduksi batik yang dikerjakan oleh pembatik-pembatik tradisional dan seolah-olah sebagai batik Cina. Hal itu tentu saja akan sangat merugikan produk dalam negeri karena tak mapu bersaing dengan produsen Cina.

Solusi yang dapat dilakukan adalah mencegah semua itu dengan semakin menggiatkan produksi bati tradisional yang kadang masih terkendala modal. Untuk membuka investor-investor batik paling tidak semakin sering dilakukan pameran batik diseluruh penjuru negeri ini. Dengan makin banyak orang tahu batik semakin banyak yang ingin memiliki atau mengembangkannya. Batik juga

perlu dikembangkan untuk menjadi pakaian yang diminati banyak orang terutama generasi muda. Pada era sepuluh tahunan lalu batik masih menjadi ciri pakaian orang tua. Baru-baru ini batik telah dikreasikan sedemikian rupa sehingga anak-anak muda juga mulai memakai sebagai pakaian sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angelino, P De Kat, *Batik Rapport*, Weltevreden: Landsdrukkerij, 1931.
- Art and Crafts in Indonesia*, Jakarta: Departemen of Information Republic of Indonesia, 1974.
- “Batik Cirebonan Terkendala Regenerasi”, *Kompas*, 22 Juli 2011.
- Belfer, Nancy, *Disigning in Batik and the Tie Dye*, Worecter Massachusetta: Davis Publication Inc., 1972.<sup>1</sup>
- Biranul Anas Zaman, “Batik dalam Dinamika Budaya”, *makalah seminar* 19 Mei 200..
- B. Martin dan R.P. Warindo Dwidjoamiguno, *Belajar Melukis Batik beserta Motif-motif Batik*, Yogyakarta: Nur Cahaya, tt
- Brandes, J. “Een Jayapattra of Acte van eene Rechterlijke Uitspraak van Caka 849”. *Tijdschrift voor Indische Taal-Land-en Volkunde*, vol. XXXII, 1889.
- Burger, D.H., *Sedjarah Sosiologis Ekonomis Indonesia*, Djakarta: Pradnja Paramita, 1970.
- Darmo, “Sinjang Parang Rusak ingkang Katah Gadah Dongeng”, *Majalah Jaya Baya* No. 18 Th. XIX Januari 1965.
- Etty Herawati, *Kain dan Pakaian Tradisional Madura*, Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah, 1979.
- Gootschak, Louis, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press, 1983.
- Hamzuri, *Batik Klasik*, Jakarta: Jambatan, 1981.
- Holt, Claire, *Art In Indonesia Continuitica and Changes*, Ithaca, USA: University Press, 1967.
- Jasper, J.J. dan Mas Pirngadie, *De Batikkunst*, ‘S Gravenhage: Kunsdrukkerij v/h Mouton & Co., 1916.
- Joseph Fischer, ed., *Treads of Tradition*, Los Angeles: Andreson Lithograph Company, 1979.



- Kertscher, W, *Perindustrian Batik di Pulau Djawa*, diterjemahkan oleh Poey Ken Sin, Leverkusen: Pabrik Tjat Pewarna, 1954.
- Kopenberg, S., *De Javanche Batik Indonesia*, tanpa kota terbit, penerbit dan tahun terbit.
- Kota Yogyakarta 200 Tahun, Jakarta: Panitia Peringatan 200 tahun Kota Yogyakarta, 1956.
- Labin, Beverly, "Batik Tradition in the Life of the Javanese ", dalam Joseph Fischer, ed. , *Treads of Tradition*, Los Angeles: Andreson Lithograph Company, 1979.
- Leslien H. Palmier, *Social Status and Power in Java*, London: the Ithlone Press, 1960.
- Majalah Jaya Baya No. 18, Th. XIX, 1965.
- Mess, Fruin, *Sedjarah Tanah Jawi* Jilid I, diterjemahkan oleh S. M. Latief, Weltefreden: Balai Pustaka, 1921.
- Paulus, J, "Batikken" dalam *Enciclopedie Nederlandsch Indie II*, Leiden: Martinus Nijhof en J.E. Brill, 1917.
- Pepin van Roojen, *Batik Design*, Netherlands: Pepin Press, 2001.
- Republik Indonesia Propinsi Djawa Tengah, Djakarta: Kementrian Penerangan, 1952.
- Rouffaer, G.P. en Joyboll, H.H., *De Batikkunst in Nederlandsche-Indie en HaarGescheidenis*, Utrecht: A Gosthookte, 1914.
- Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1981.
- Sudjoko, "Adibusana Tanpa Tara, Makalah dalam Sarasehan Seni Rupa dan Batik, Balai Kesenian Nasional Indonesia di Yogyakarta 1983.
- Sutjipto Woerjosaputro, *Bunga Rampai Sedjarah Budaja Indonesia*, Djakarta: Djembatan, 1964.
- S. Soetopo, "Batik", *Majalah Batik* No 9, 1956.

SK Sewan Susanto, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI, 1973

Van der Hoop, A.N.J. Th. a. Th., *Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia*, Koninklijk Bataviasch: Genootscap van Kunsten et Wetenschappen, 1949.

Van Hoeve, *Ensiklopedi Indonesia*, Bandung: Gravenhage, 1980.

W.J.S. Poerwodarminto, *Bausastra Jawa*, tanpa kota terbit, penerbit dan tahun terbit.